



MENYELAMI TENDENSI DUNIA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA GORONTALO

Muliyati Igrisa¹, Devitriana Kansil², Irpan A. Kasan³

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia¹²³

muliatyigrisa@gmail.com

Diterima: 15 April 2024

Disetujui: 12 Mei 2024

Dipublikasi: 25 Agustus 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) reguler di Kota Gorontalo, dengan fokus pada delapan kategori ABK: ADHD, autisme, gangguan sosial dan perilaku, serta kondisi lainnya. Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan angket skala Guttman untuk mengumpulkan data dari wali kelas dan guru bimbingan konseling di lima SMP di Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi ABK secara keseluruhan cenderung rendah di kedua sekolah yang diteliti, namun terdapat kategori yang lebih menonjol, seperti ADHD dan autisme, dengan prevalensi yang lebih tinggi di SMPN 1 Bulango Utara. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih responsif, peningkatan pelatihan untuk guru, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua dalam mendukung keberagaman di sekolah. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya perubahan dalam kebijakan dan praktek pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi ABK di tingkat sekolah.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif, ADHD, Autisme, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

This study aims to map the prevalence of Children with Special Needs (ABK) in regular Junior High Schools (SMP) in Gorontalo, focusing on eight categories of ABK: ADHD, autism, social and behavioral disorders, and other conditions. The research design used was a descriptive survey with a quantitative approach, employing the Guttman scale questionnaire to collect data from class teachers and counseling teachers at five SMP schools in Gorontalo. The findings of the study indicate that the overall prevalence of ABK is relatively low across the two schools surveyed, but certain categories, such as ADHD and autism, show higher prevalence at SMPN 1 Bulango Utara. This study reveals the importance of developing more responsive inclusive education policies, enhancing teacher training, and fostering closer collaboration between schools and parents to support diversity in schools. The implications of these findings highlight the need for changes in both policy and practice in education to create a more inclusive environment for ABK at the school level.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive Education, ADHD, Autism, Junior High School

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2024 by Muliyati Igrisa, Devitriana Kansil, Irpan A. Kasan

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak dengan kondisi khusus yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya, baik secara fisik, mental, emosional, atau sosial. Mereka memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih spesifik dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. ABK tidak hanya mencakup anak-anak dengan cacat fisik, tetapi juga mencakup mereka yang memiliki kesulitan belajar, gangguan perkembangan, atau masalah emosional tertentu (Nisa et al., 2018; Nuwa et al., 2023). Kondisi ini memerlukan perhatian khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal, seperti yang dijelaskan oleh penelitian yang menyoroti pentingnya inklusi ABK dalam pendidikan reguler (Hanifah et al., 2022; Lieung et al., 2021).

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk ABK, untuk belajar bersama di sekolah reguler. Namun, meskipun pendidikan inklusif menjadi kebijakan di banyak negara, implementasinya di lapangan masih menghadapi banyak tantangan. Di Indonesia, banyak sekolah yang belum sepenuhnya siap menyediakan fasilitas atau guru yang terlatih untuk menangani ABK, yang menyebabkan ketimpangan dalam layanan pendidikan bagi mereka (Amalia, 2022; Awlawi et al., 2023). Di Gorontalo, tantangan ini semakin kompleks dengan keterbatasan pemahaman masyarakat dan pendidik mengenai karakteristik ABK, yang menjadi hambatan besar dalam penerapan pendidikan inklusif yang efektif (Thufail & Bakhtiar, 2023; Utami & Putra, 2020).

Tantangan lain dalam pendidikan inklusif di Gorontalo adalah respon sosial terhadap ABK di sekolah. Interaksi sosial yang terbatas sering kali mengurangi rasa percaya diri ABK dan menurunkan kualitas kehidupan sosial mereka. Di samping masalah fasilitas fisik, tantangan psikologis dan sosial ini juga harus diatasi agar ABK dapat berintegrasi dengan baik di lingkungan sekolah (Masithah et al., 2023; Una et al., 2023). Kemandekan sistem pendidikan inklusif di banyak sekolah berpotensi menghasilkan kesenjangan akademis antara ABK dan siswa reguler, serta memperburuk stigma sosial yang mengisolasi ABK dalam komunitas (Ndek et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan inklusif seharusnya menjadi pendekatan yang mengedepankan prinsip keadilan sosial dan non-diskriminasi, di mana setiap anak, termasuk ABK, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas. Namun, kenyataannya di lapangan, pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di Gorontalo, masih sangat jauh dari harapan. Banyak sekolah yang belum memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung ABK. Selain itu, keterbatasan pelatihan bagi guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus menjadi salah satu penghambat utama bagi suksesnya penerapan pendidikan inklusif (Sania, 2019; Widodo & Saptini, 2020).

Dalam konteks ini, pentingnya pemetaan kecenderungan ABK di sekolah reguler sangat diperlukan untuk membantu sekolah merencanakan layanan pendidikan yang sesuai. Dengan pemetaan ini, sekolah dapat lebih efektif dalam menentukan kebutuhan intervensi, alokasi sumber daya, dan pengembangan program yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Pemetaan ini juga akan membantu sekolah dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh ABK di sekolah (Baharuddin & Saidang, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kecenderungan ABK di SMP reguler di Kota Gorontalo, serta untuk mengidentifikasi perbedaan prevalensi ABK antara sekolah-sekolah di wilayah yang berbeda. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengintegrasikan ABK dalam pembelajaran reguler, serta untuk menawarkan rekomendasi kebijakan yang dapat memperbaiki penerapan pendidikan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan mendukung keberagaman di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan yang jelas untuk menggali kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif yang diidealkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Melalui pemetaan ini, diharapkan sekolah-sekolah di Gorontalo dapat lebih siap dalam mengelola ABK, serta dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif untuk memetakan kecenderungan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah-sekolah SMP reguler di Kota Gorontalo. Survei deskriptif dipilih karena desain ini memungkinkan pengumpulan data untuk menggambarkan karakteristik atau kecenderungan populasi yang diteliti berdasarkan data yang terkumpul melalui angket.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai prevalensi ABK di sekolah-sekolah reguler di Kota Gorontalo. Angket digunakan sebagai alat pengumpulan data, yang terdiri dari 90 pertanyaan yang terbagi dalam sembilan bagian. Setiap bagian berisi pertanyaan yang mengukur prevalensi ABK. Setiap kategori memiliki sejumlah butir pertanyaan yang mengukur ciri-ciri atau gejala terkait. Angket ini menggunakan skala Guttman (jawaban ya/tidak), yang memungkinkan penilaian apakah indikator terkait tampak atau tidak pada siswa yang diamati.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui survei secara offline. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah wali kelas dan guru bimbingan konseling di lima SMP reguler di Kota Gorontalo yang bersedia berpartisipasi. Responden diminta untuk mengisi angket yang telah disiapkan berdasarkan pengamatan mereka terhadap siswa selama satu tahun ajaran terakhir. Pengumpulan data dilakukan dalam satu hari, dengan total 41 responden yang mengisi angket tersebut.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *Microsoft Excel 2019*, yang memungkinkan pengolahan data numerik secara efisien. Excel digunakan untuk menghitung persentase jawaban "ya" pada setiap pertanyaan dan menghasilkan angka-angka yang menggambarkan prevalensi kecenderungan ABK dalam setiap kategori. Formula atau rumus dalam Excel digunakan untuk menghitung rata-rata persentase ABK di setiap sekolah dan kategori. Data ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola dan tren prevalensi ABK, serta perbedaan antara sekolah yang satu dengan yang lainnya.

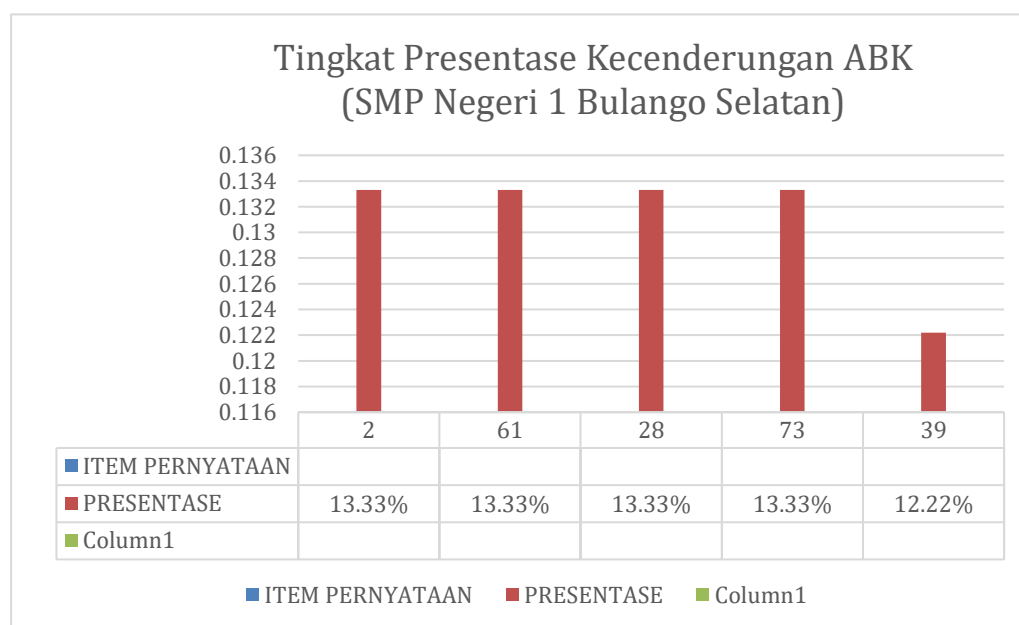
HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan di dua sekolah SMP, yaitu SMP Negeri 1 Bulango Selatan dan SMP Negeri 1 Bulango Utara, berikut adalah temuan terkait kecenderungan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ditemukan di masing-masing sekolah.

1. SMP Negeri 1 Bulango Selatan

Pada SMP Negeri 1 Bulango Selatan, terdapat beberapa temuan terkait kecenderungan ABK yang dicatat berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden. Berikut adalah grafik data 1 yang menggambarkan tingkat persentase kecenderungan ABK di sekolah tersebut:

Gambar 1. Grafik Data



Berdasarkan Grafik pada Gambar 1 menunjukkan tingkat presentase kecenderungan ABK di SMP Negeri 1 Bulango Selatan. Dari data yang ditampilkan, terlihat bahwa presentase tertinggi terjadi pada item-item dengan kode 2, 61, 28, dan 73, yang masing-masing memiliki presentase 13,33%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa kecenderungan ABK, seperti kesulitan sosial (seperti tidak aman saat orang berbicara bisik-bisik dan suka menyendiri) serta gangguan perilaku sosial (seperti tidak melakukan kontak mata) ditemukan dengan prevalensi yang hampir sama. Sedangkan item dengan kode 39, yaitu tidak ingin belajar hal-hal baru, memiliki presentase sedikit lebih rendah yakni 12,22%. Grafik ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan ABK yang perlu perhatian lebih dalam penanganannya di sekolah tersebut.

Tabel 1. Item Pernyataan Persentase Kecenderungan

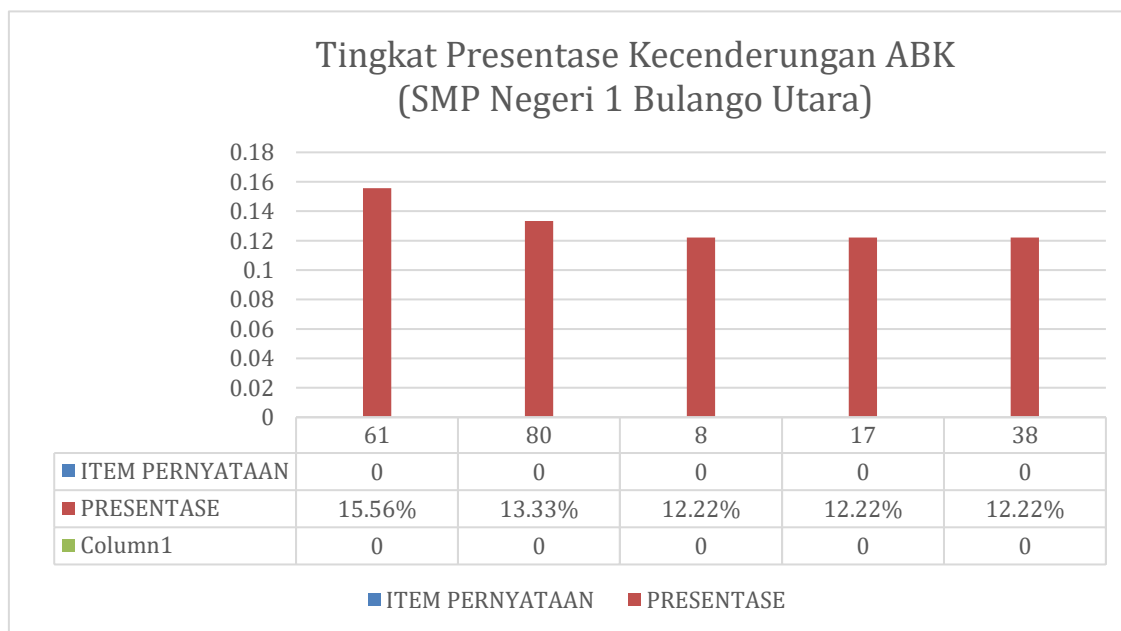
No	No Item	Item Pernyataan	Presentase (%)
1	2	Saya merasa tidak aman ketika orang berbicara bisik-bisik	13,33%
2	61	Mudah teralihkan oleh suara atau aktivitas sekitar saat belajar atau bekerja	13,33%
3	28	Saya lebih suka menyendiri	13,33%
4	73	Jarang atau tidak pernah melakukan kontak mata saat berbicara dengan orang lain	13,33%
5	39	Saya tidak ingin belajar hal-hal baru	12,22%

Tabel 1 menunjukkan 5 item pernyataan dengan presentase tertinggi terkait kecenderungan ABK di SMP Negeri 1 Bulango Selatan. Item pertama dengan kode 2 menunjukkan bahwa 13,33% siswa merasa tidak aman ketika orang berbicara bisik-bisik, yang dapat menunjukkan kecenderungan gangguan perhatian atau kecemasan sosial. Item kedua dengan kode 61 menunjukkan bahwa 13,33% siswa mudah teralihkan oleh suara atau aktivitas sekitar saat belajar atau bekerja, yang mengindikasikan adanya kecenderungan Tunanetra atau gangguan perhatian. Item ketiga, dengan kode 28, mengungkapkan bahwa 13,33% siswa lebih suka menyendiri, yang sering kali terkait dengan Autisme dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Item keempat (kode 73) menunjukkan bahwa 13,33% siswa jarang atau tidak pernah melakukan kontak mata saat berbicara dengan orang lain, yang sering ditemukan pada Autisme, yang menghambat kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Terakhir, item dengan kode 39 menunjukkan bahwa 12,22% siswa tidak ingin belajar hal-hal baru, yang bisa mencerminkan Autisme atau kesulitan belajar yang lebih mendalam. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kecenderungan ABK di sekolah ini relatif rendah, beberapa isu sosial dan perilaku yang terkait dengan ABK perlu mendapatkan perhatian lebih.

2. SMP Negeri 1 Bulango Utara

Pada SMP Negeri 1 Bulango Utara, kecenderungan ADHD dan Autisme tampak jelas, dengan mudah teralihkan oleh suara atau aktivitas sekitar yang tercatat sebagai item dengan presentase tertinggi (15,56%). Ini mengindikasikan bahwa banyak siswa di sekolah ini mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, yang sesuai dengan karakteristik ADHD. Berikut adalah gambar grafik data 2 yang menggambarkan tingkat presentase kecenderungan ABK di SMPN 1 Bulango Utara.

Gambar 2. Grafik Data



Berdasarkan grafik pada Gambar 2 menggambarkan tingkat presentase kecenderungan ABK di SMP Negeri 1 Bulango Utara. Di sekolah ini, item dengan kode 61 dan 80 menunjukkan presentase tertinggi masing-masing 15,56% dan 13,33%. Item 61 menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini mudah teralihkan oleh suara atau aktivitas sekitar saat belajar atau bekerja, yang merupakan salah satu gejala dari ADHD. Sementara itu, item 23 dan 38 mencatatkan presentase lebih rendah di 12,22%, yang berhubungan dengan kesulitan mempertahankan konsentrasi dan kesulitan memahami pelajaran yang umum ditemukan pada anak dengan Autisme. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Bulango Utara menghadapi tantangan serupa dengan SMP lainnya dalam menangani ABK, terutama terkait dengan gangguan perhatian dan perilaku.

Tabel 2. Item Pernyataan Persentase Kecenderungan

No	No Item	Item Pernyataan	Presentase (%)
1	61	Mudah teralihkan oleh suara atau aktivitas disekitar saat belajar atau bekerja	15,56%
2	23	Saya mudah merasa frustrasi karena kesulitan mempertahankan konsentrasi saat melakukan tugas-tugas belajar yang membutuhkan gerakan fisik	13,13%
3	8	Saya tidak bisa menulis terlalu banyak	12,22%
4	80	Ketika berbicara selalu mengulangi kata	13,33%
5	38	Saya sulit memahami pelajaran	12,22%

Tabel 2 menunjukkan 5 item pernyataan dengan presentase tertinggi terkait kecenderungan ABK di SMP Negeri 1 Bulango Utara. Item pertama dengan kode 61 mengungkapkan bahwa 15,56% siswa mudah teralihkan oleh suara atau aktivitas sekitar saat belajar atau bekerja, yang menunjukkan adanya kecenderungan ADHD, di mana gangguan perhatian sangat mempengaruhi konsentrasi. Item kedua dengan kode 23 menunjukkan bahwa 13,13% siswa merasa mudah frustasi karena kesulitan mempertahankan konsentrasi saat melakukan tugas-tugas belajar yang membutuhkan gerakan fisik, yang merupakan ciri khas ADHD. Item ketiga (kode 8) menyebutkan bahwa 12,22% siswa tidak bisa menulis terlalu banyak, yang sering terjadi pada anak-anak dengan ADHD karena kesulitan untuk tetap fokus dalam menulis dalam jangka waktu lama. Item keempat dengan kode 80 menunjukkan bahwa 13,33% siswa sering mengulangi kata ketika berbicara, yang merupakan salah satu gejala dari Autisme atau Gangguan Spektrum Autisme (ASD). Terakhir, item dengan kode 38 menunjukkan bahwa 12,22% siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, yang juga sering ditemukan pada anak dengan Autisme. Dari temuan ini, dapat dilihat bahwa SMP Negeri 1 Bulango Utara memiliki tantangan yang lebih besar dalam menangani ADHD dan Autisme, yang memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dalam pendidikan inklusif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kecenderungan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP reguler di Kota Gorontalo, dengan fokus pada delapan kategori ABK yang meliputi ADHD, autisme, gangguan sosial dan perilaku, serta kondisi lainnya. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun prevalensi ABK secara keseluruhan

tergolong rendah di kedua SMP yang diteliti, terdapat beberapa kategori ABK, terutama ADHD dan Autisme, yang menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi di beberapa sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa prevalensi ADHD di kalangan anak-anak sekolah menengah cukup signifikan, dengan angka prevalensi yang berkisar antara 5%-10% di berbagai negara (Đào, 2023; Jungjohann et al., 2023).

Adanya peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif berkontribusi pada pengenalan lebih dini terhadap ABK, yang tercermin dalam meningkatnya prevalensi ADHD dan autisme di kalangan siswa SMP. Namun, meskipun ada peningkatan dalam identifikasi dan penanganan, stigma sosial terhadap anak dengan gangguan perilaku dan perkembangan masih menjadi hambatan besar dalam proses inklusi. Anak-anak dengan ADHD atau gangguan sosial seringkali dilihat secara negatif oleh masyarakat dan bahkan oleh sebagian tenaga pendidik, yang menghambat proses integrasi mereka dalam sistem pendidikan reguler (Schütz et al., 2022; Sutarni et al., 2022).

Perbandingan antara dua sekolah yang diteliti menunjukkan adanya perbedaan kapasitas dan komitmen dalam menerapkan pendidikan inklusif. SMPN 1 Bulango Utara menunjukkan prevalensi lebih tinggi dalam kategori ADHD, yang mengindikasikan bahwa sekolah ini perlu meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas dan pelatihan khusus untuk guru dalam menangani siswa dengan gangguan perhatian. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang efektif membutuhkan pelatihan guru yang memadai mengenai cara-cara mendukung ABK (Tejena et al., 2022). Tanpa adanya pelatihan yang tepat, guru akan kesulitan untuk menerapkan strategi pengajaran yang adaptif, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas pendidikan ABK.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan ABK juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah dengan tingkat komunikasi yang baik antara guru dan orang tua cenderung lebih berhasil dalam mengakomodasi kebutuhan ABK. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan akademik dan sosial ABK (Crea et al., 2022). Kerjasama ini membantu dalam penyusunan rencana pendidikan yang lebih baik dan memastikan konsistensi dalam pemberian dukungan di rumah dan di sekolah.

Namun, selain faktor pelatihan guru dan keterlibatan orang tua, faktor budaya dan sosial juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif. Sekolah-sekolah yang beroperasi di lingkungan yang memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman dan mendukung kebijakan anti-stigma cenderung lebih sukses dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Sebaliknya, sekolah yang berada di lingkungan yang cenderung negatif terhadap keberagaman dapat menghadapi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi ABK (Bitsko et al., 2020; Echsel et al., 2019).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sekolah yang terbatas, hanya dua sekolah di Gorontalo yang menjadi sampel, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, pendekatan yang digunakan hanya bersifat kuantitatif, tanpa adanya wawancara atau observasi mendalam untuk mengungkap faktor-faktor psikologis dan sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya

disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan guru, orang tua, serta siswa dengan ABK. Penelitian selanjutnya juga perlu mengeksplorasi intervensi pendidikan yang lebih spesifik, seperti pengembangan program pelatihan yang lebih terstruktur untuk guru dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap ABK. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil memetakan kecenderungan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP reguler di Kota Gorontalo, dengan fokus pada sembilan kategori ABK, termasuk ADHD dan autisme. Temuan menunjukkan bahwa meskipun prevalensi ABK secara keseluruhan tergolong rendah di kedua sekolah yang diteliti, terdapat kategori tertentu, seperti ADHD dan autisme, yang menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi, terutama di SMPN 1 Bulango Utara. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan kesadaran terhadap kebutuhan ABK, meskipun tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif masih besar, terutama terkait dengan stigma sosial dan keterbatasan pelatihan bagi guru.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan data prevalensi ABK yang lebih mendalam di tingkat sekolah, serta menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif yang efektif. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan inklusi, seperti keterlibatan orang tua, pelatihan guru, dan dukungan sosial dalam lingkungan sekolah.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan guru yang lebih terstruktur dan peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan ABK. Penelitian ini juga menekankan perlunya kebijakan pendidikan inklusif yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kondisi ABK di tingkat lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam tentang pengalaman ABK, guru, dan orang tua, serta untuk mengeksplorasi intervensi yang lebih spesifik untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif yang lebih efektif di sekolah-sekolah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2022). Persepsi Mahasiswa PGSD Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Journal of Education Learning and Innovation (Elia)*, 2(1), 26–41. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.311>
- Awlawi, A. H., Konadi, H., & Rambe, S. A. (2023). Laboratorium Bimbingan Konseling Pengembangan Life Skill Anak Berbasis Komunitas Guru Dan Anak Disabilitas Pada Sekolah Luar Biasa Negeri 14 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Catimore Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i1.55>
- Baharuddin, B., & Saidang, S. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SDN No. 39 Cakke. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 4(2), 189–204. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.717>
- Bitsko, R. H., Danielson, M. L., Leeb, R. T., Bergland, B., Fuoco, M. J., Ghandour, R. M.,

- & Lewin, A. B. (2020). Indicators of Social Competence and Social Participation Among US Children With Tourette Syndrome. *Journal of Child Neurology*, 35(9), 612–620. <https://doi.org/10.1177/0883073820924257>
- Crea, T. M., Evans, K., Hasson, R. G., Neville, S. E., Werner, K., Wanjiku, E., Okumu, N., Arnold, G. S., Velandria, E., & Bruni, D. (2022). Inclusive Education for Children With Disabilities in a Refugee Camp. *Disasters*, 47(1), 99–113. <https://doi.org/10.1111/disa.12534>
- Đào, Đ. B. A. (2023). Meeting the Needs of Children With Autism Spectrum Disorder: The Essential Role of School Social Workers. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(04). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i4-27>
- Echsel, A., Price, L., Josephsson, S., & Schulze, C. (2019). “Together on the Way”: Occupational Therapy in Mainstream Education—A Narrative Study of Emerging Practice in Switzerland. *Occupational Therapy International*, 2019, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2019/7464607>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Jungjohann, J., Schurig, M., & Gebhardt, M. (2023). Classroom Effects Are as Large as Grade-level Effects on Curriculum-based Measurement Maze Reading Scores of Secondary School Students With and Without Special Educational Needs. *Journal of Research in Reading*, 46(4), 411–429. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12436>
- Lieung, K. W., Rahayu, D. P., & Hermansyah, A. K. (2021). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Musamus Journal of Primary Education*, 4(1), 69–76. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v4i1.3910>
- Masithah, S. A., Nuraidah, N., Hasnawati, H., Nuranita, N., Lestari, D. A., Nursal, S., & Bastiana, B. (2023). Meningkatkan Pemahaman Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Kepada Masyarakat Melalui Sosialisasi Dan Pelatihan Bahasa Isyarat Agar Mewujudkan Pendidikan Yang Inklusif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1241–1250. <https://doi.org/10.54082/jamsi.820>
- Ndek, F. S., Lulu, M. J., Bate, M., & Weo, M. S. (2023). Peran Fasilitas Pendidikan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2110>
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Nuwa, A. A. I., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenali Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 191–202. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>
- Sania, S. (2019). Kebijakan Permendiknas Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *Produ Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3325>
- Schütz, J., Bäker, N., & Koglin, U. (2022). Bullying in School and Cyberbullying Among

- Adolescents Without and With Special Educational Needs in Emotional–social Development and in Learning in Germany. *Psychology in the Schools*, 59(9), 1737–1754. <https://doi.org/10.1002/pits.22722>
- Sutarni, S., Yusuf, M., & Anggrellanggi, A. (2022). The Relationship Between Inclusive Education Policy With Teachers' Attitude to Children With Special Needs at Inclusive School. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 9(1), 6. <https://doi.org/10.17977/um029v9i12022p6-9>
- Tejena, N. R., Nawangsari, N. A. F., & Rustika, I. M. (2022). Meningkatkan Pemahaman Guru Sekolah Inklusi Tentang Pendidikan Inklusif Melalui Psikoedukasi. *Jurnal Diversita*, 8(2), 231–240. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.7514>
- Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M. (2023). Pentingnya Peran Guru Pendamping Khusus Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sekolah Dasar. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 8 No. 3 September 2023. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10301>
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., & Soro, V. M. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2103>
- Utami, M. N., & Putra, W. B. (2020). Fasilitas Ruang Khusus Pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) Di Bandung. *Jurnal Arsitektur Terracotta*, 2(1). <https://doi.org/10.26760/terracotta.v2i1.4289>
- Widodo, A., & Saptini, N. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Terhadap Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.55129/jp.v9i2.1060>